

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keterlibatan manusia dalam segala aspek interaksi kehidupannya adalah sebagai makhluk individu sekaligus dinamakan makhluk sosial. Kenyataan itu menempatkan pada posisi yang akan terus menerus menjadi alasan dasar bahwa keberadaan manusia merupakan sebagai bukti faktual yang sudah tertera didalam kitab suci agama islam yang diberi tugas menjadi pemimpin dimuka bumi (QS Al-Baqarah [02]:30).

Keberadaanya untuk menjadi pemimpin dimuka bumi ini, manusia diberi anugrah kemampuan dan pengetahuan untuk menunaikan tugasnya yang mempunyai tujuan untuk mewarnai dan mengelola alam yang tuhan telah mengamanatkan kepada diri manusia untuk dijaga dan dilestarikan (QS Al-Isra' [17]:70). Kepemimpinan yang dijalankan manusia bukan terletak pada posisi struktural manusia sebagai pemilik kedudukan tertinggi dalam memimpin alam dibanding makhluk lainnya. Namun kepemimpinanya mengusung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus (Prasetyo, 2011).

Dalam segala bentuk pola interaksi sosial masyarakat, setiap individu manusia akan dihadapkan dan dibenturkan dengan segala bentuk kebutuhan hidup yang harus terpenuhi, sehingga ketika individu mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan primer dan sekunder. Kemungkinan besar menurut hemat peneliti yang tercipta ditengah kehidupan bersosial, baik dilingkungan masyarakat maupun keluarga adalah minus konflik ketegangan.

Namun sebaliknya apabila diri manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup yang akan diberikan terhadap orang-orang terdekat seperti apa yang dibutuhkan di lingkungan keluarga salah satunya masalah kebutuhan primer, maka kemungkinan akan melahirkan disorganisasi keluarga yang berupa konflik internal dalam kehidupan berumah tangga karena ketidak mampuan unit anggota-anggota keluarganya yang gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya (Soekanto, 2012: 324). Sehingga kalau hal demikian tetap dibiarkan akan mengarah pada terciptanya masalah sosial yang berupa kemiskinan (Nurseno, 2004: 51).

Salah satu syarat utama dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder bagi keberlangsungan hidup manusia adalah sangat erat kaitanya dengan profesi, sebab ketika setiap individu manusia tidak menafikan arti penting dari sebuah profesi, dan selalu berupaya secara maksimal untuk berperan aktif sesuai dengan apa yang menjadi profesinya tentu saja akan menuai hasil dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Karena pada umumnya, menurut hemat peneliti di dalam profesi ada harga yang harus dibayar berupa pendapatan. Setiap kinerja dalam berusaha yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya menginginkan perolehan dan pendapatan hasil yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan (Suryadilaga, 2008: 53).

Hasil dari pendapatan setiap individu manusia berkaitan dengan hasil profesinya pasti ditemukan akan ada ketidaksamaan, ada yang pendapatannya dibayar tiap bulan seperti PNS, Pegawai swasta, dan ada juga yang tidak menentu bergantung pada keberuntungan nasib seperti para buruh tani dan nelayan.

Di alur penghasilan yang berbeda tanpa bermaksud mengeyampingkan profesi yang sudah terbentuk didalam kehidupan sosial masyarakat, yang mempunyai penghasilan tetap dalam setiap bulanya, seperti PNS, pegawai swasta atau para pekerja yang serupa tata cara dalam rincian waktu penerimaan gaji disetiap bulanya. Maka profesi menjadi Petani dan Nelayan atau hal-hal lain yang sifatnya mengarah pada bentuk persoalan-persoalan yang masih berkenaan dengan kedua profesi tersebut yang tergolong dapat dikatakan sebagi profesi tetap berpenghasilan ini merupakan hal yang menarik dikaji.

Bukti dari ketertarikan itu dapat dilihat salah satunya melalui permasalahan-pemasalahan yang ada dikaum nelayan. Harus diakui Indonesia merupakan negara kepulauan yang menjadikan sebagian besar wilayahnya terdiri dari pesisir. Pesisir merupakan daerah yang sarat akan kekayaan potensi kelautan, akan tetapi potensi dari kelautan itu belum dimanfaatkan secara optimal. Dan diperparah lagi oleh kondisi laut yang sudah mulai terdegradasi. Hal demikian itu dapat dilihat dari hasil penelitian LIPI, sekitar 40 % tertumbu karang Indonesia dalam kondisi rusak, 34% kondisi sedang, 22% dalam keadaan baik, dan hanya 5% yg tergolong kondisinya sangat baik. (Satria, 2009: 29).

Berbijak pada kondisi sekarang dimana perkembangan zaman yang semakin canggih menyebabkan tidak sedikit wanita yang memasuki sektor publik, untuk bekerja di berbagai sektor kehidupan. Masuknya wanita dalam sektor publik tersebut menyebabkan bertambahnya peran yang harus dilaksanakan. Selain berperan dalam sektor domestik sebagai ibu rumah tangga yang mengurus

rumah tangga dan anak-anak, wanita juga berperan dalam sektor publik yaitu sebagai pencari nafkah dalam keluarga.

Peningkatan pendapatan yang dilakukan bukan hanya melibatkan pihak laki-laki yang dapat mengambil bagian dalam memenuhi kesejahteraan ekonomi, namun bagaimanapun kaum perempuan juga dapat berpartisipasi untuk membantu para kaum laki-laki dalam meningkatkan penghasilan keluarga. Sehingga dengan begitu ada kerjasama secara penuh yang saling mengisi dan melengkapi antara laki-laki sebagai sang suami dan perempuan sebagai istri dalam memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga.

Keikutsertaan para istri untuk meningkatkan penghasilan keluarga tidak hanya terlihat pada keluarga nelayan saja yang pada umumnya karena beralasan pada persoalan yang dibenturkan oleh desakan kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat, sedangkan pihak suami tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor pendorong masuknya wanita pada kegiatan produktif terutama oleh pendapatan suami yang kurang (Narto, 2008:4).

Disisi yang berbeda keterlibatan para istri berperan aktif untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup di dalam keluarga tidak serta merta hanya beralasan tuntutan dan desakan oleh kebutuhan ekonomi. Walaupun harus diakui alasan yang berupa menambah pundi-pundi pendapatan itu tidak mesti dan selalu menjadi alasan utama untuk dibenarkan. Namun kemungkinan didalam realitas sosialnya bisa terjadi karena alasan-alasan lain yang mendorongnya untuk berpartisipasi

secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang pada akhirnya akan meraup hasil yang menguntungkan pada ekonomi keluarganya.

Kesemangatan kerja bagi kaum perempuan yang sudah berstatus menjadi istri, dan yang ingin aktif diwilayah publik kemungkinan bisa terbentuk oleh kehidupan sosialnya. realitas kehidupan perempuan, yang meliputi pemahaman dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu hal yang dibentuk melalui interaksi sosialnya, sehingga realitas tersebut tidak dapat dipisahkan dengan konteks dimana realitas itu ditemukan (Abdullah; 2006: 239).

Bahkan tidak berlebihan kiranya peneliti mengemukakan dari apa yang ditulis oleh Iskandar Zhulkarnain dalam Majalah Suluh, bahwa wilayah Madura sebagai bagian negara Indonesia yang terdiri dari empat kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, dengan mempunyai dua pembagian wilayah, yaitu wilayah daratan dan kepulauan. Dengan kondisi wilayah demikian profesi yang ditekuni oleh masyarakatnya, yaitu pertanian dan nelayan adalah merupakan dua mata pencarian utama masyarakat Madura. Yang melandasi etos kerja dan semangat kerja yang sangat luar biasa, yang kemudian melahirkan bahasa *abenthal omba' asapo' angin* (Dzulkarnain, 2011: 12).

Ungkapan pribahasa diatas tersebut bisa jadi sebagai bentuk representasi dari kesemangatan berjuang tidak kenal menyerah untuk sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat Madura. Kegigihan dan kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan dalam ruang lingkup yang dibatasi seperti kehidupan rumah tangga, dapat juga dilihat dari wilayah yang lebih spesifik lagi seperti masyarakat Desa Tanjung

Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, yang tidak lain Desa tersebut adalah bagian dari salah satu Desa yang terdapat di Pulau Madura.

Sebagai wilayah yang lokasinya terdapat di bagian wilayah pesisir dari Pulau Madura, desa Tanjung yang terdapat mayoritas masyarakatnya bertumpu pada profesi nelayan. Namun bukan berarti untuk profesi yang lain tidak ada. Karena di desa Tanjung itu sendiri ada juga yang berprofesi sebagai petani, pedagang dan pegawai negeri atapun swasta.

Meski demikian, keseriusan dalam menekuni profesinya bukan lantas hanya melibatkan dan berlaku bagi kaum laki-laki saja, akan tetapi muncullah sebuah keunikan tersendiri yang terdapat di Desa Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Dimana para kaum perempuannya tidak ragu lagi bahkan dengan sengaja melibatkan dirinya untuk bekerja disektor publik, terutama peran yang dimainkan kaum perempuan dalam keluarga Nelayan dan Petani. Hal tersebut tentu bisa menghapus anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat yang hanya bisa memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga yang kemudian berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan (Fakih, 2012: 21).

Hanya saja perlu digaris bawahi bahwa partisipasi peran publik kaum perempuan di keluarga Petani dan Nelayan yang terdapat di Desa Tanjung tidak lantas bidang profesinya harus sama seperti para suami yang bercocok tanam maupun para istri yang ikut pergi berlayar. Namun keterlibatan peran publik kaum perempuan bisa jadi dalam bidang pekerjaannya itu yang terjadi di lapangan tidak searah dengan profesi suaminya, akan tetapi justru mengarah pada bidang

pekerjaan yang bersifat produktifitas, sehingga pada akhirnya justru mengarah pada kelancaran penunjang ekonomi. Ataupun bisa jadi kemungkinan keterlibatan kaum perempuan itu dalam peran publik yang dimainkannya beralasan dikarenakan ada faktor lain yang memotivasi dirinya untuk berkegiatan dalam melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan.

Maka dari itu menjadi menarik untuk diangkat dan diketahui lebih mendalam tentang seputar kehidupan sehari-hari dari peran ganda kaum perempuan yang peneliti khususkan pada peran ganda yang dimainkan oleh kaum perempuan di keluarga Petani dan Nelayan di desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian hendak dilakukan dan difokuskan terhadap perempuan yang berperan ganda dikeluargPetani dan Nelayan. Dengan pendekatan studi biografi

1. Bagaimana peran ganda perempuan di keluarga Petani dan Nelayan di Desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta mengetahui:

1. Untuk mengetahui peran ganda perempuan yang terjadi di keluarga petani dan nelayan di Desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini mempunyai 2 kegunaan, yaitu kegunaan secara praktis dan Teoritis. Kegunaan parktis kepada Civitas Akademika, Pemerintah dan Masyarakat, sedangkan kegunaan teoritisnya, bagi para teoritisi dan para peneliti selanjutnya. Lebih lengkapnya sebagai berikut:

- a. Bagi Civitas Akademika
 - a) Menambah pengetahuan tentang studi beografi masyarakat petani dan nelayan, khususnya berkaitan denganperan ganda perempuan petani dan nelayan di Desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang.
 - b) Meningkatkan sumber daya manusia dalam perguruan tinggi khususnya mahasiswa dalam hal kreatifitas penelitian, dan

memahami kenyataan di lapangan terkait dengan Peran ganda perempuan petani dan nelayan di Desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang.

- b. Bagi Pemerintah dan masyarakat
 - a) Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan kalangan masyarakat yang hendak memajukan kesejahteraan masyarakat petani dan nelayan terutama yang berkaitan langsung dengan peran perempuannya jika ada hal-hal yang perlu diperhatikan untuk kemudian dibantu.
 - b) Menjadi referensi bagi masyarakat Madura, ataupun luar Madura, yang membutuhkan informasi mendalam tentang peran ganda perempuan petani dan nelayan.
- c. Bagi Teoritisi dan Peneliti Lain
 - a) Menambah wawasan keilmuan terkait dengan peran ganda perempuan petani dan nelayan di Desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang Madura.
 - b) Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian-kajian dan penelitian yang lebih mendalam, terkait peran ganda perempuan petani dan nelayan yang tentu saja mengarah pada studi biografi.

1.5. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang dinilai sangat relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Kusnadi dalam bukunya yang berjudul "*Perempuan Pesisir*" penelitian ini lebih memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjurus terhadap kaum perempuan nelayan dalam meningkatkan kebutuhan kehidupan keluarganya.

Mengingat kaum keluarga yang terdapat di kehidupan nelayan dalam penelitian tersebut di deskripsikan masyarakat yang tingkat ekonominya bisa dikatakan menengah kebawah, terutama kaum nelayan buruh. Sehingga untuk memenuhi segala kebutuhan hidup yang terus menerus meningkat, maka pihak istri tidak lagi mengandalkan hasil tangkapan ikan dari sang suami yang pendapatannya tidak menentu, namun kaum perempuan nelayan juga menyengajakan dirinya untuk berperan aktif dalam memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. Maka dari itu dengan memperhatikan peran domestik-publik, istri nelayan tidak hanya memberi kontribusi peran pada kehidupan rumah tangganya, tetapi juga pada dinamika sosial masyarakat mereka (Kusnadi, 2006:81). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi tersebut kemudian memunculkan istilah kata kunci dari keterlibatan pihak perempuan didalam rumah dan diluar rumah, yaitu peran domestik dan peran publik.

Sudah menjadi rahasia umum jika sebuah permasalahan itu bersinggungan dengan hal-hal yang berbau gender, seperti peran yang dilakukan oleh kaum perempuan didalam rumah ataupun diluar rumah. Maka hal tersebut secara umum masuk dalam wilayah kajian peran gender yang mengatur pembagian peran antara

suami dan istri, termasuk hak dan kewajiban keduanya. Demikian juga tampilan para perempuan petani dan nelayan yang ada di Desa Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang yang berperan ganda didalam kehidupan masyarakatnya tentu kemungkinan tidak jauh beda dengan peran-peran yang dilakukan oleh perempuan pesisir yang terdapat ditulisan Khusnadi.

Dari sinilah harus diakui lokasi dan objek penelitiannya yang tidak sama, kemudian melahirkan hasil penelitian yang kemungkinan tidak sama. Semakin mempertajam ketidaksamaan ini juga dapat dilihat dalam pendekatan metode yang digunakan oleh Khusnadi, yaitu dengan pendekatan metode kualitatif diskriptif, sedang penelitian yang diangkat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi biografi. Terlepas dari itu ada sesuatu yang paling mendasar dalam bentuk kemiripannya yaitu apa bila dilihat dari keterlibatan para kaum perempuan dalam bekerja disektor publik, dalam artian kaum perempuan tidak hanya berputar pada wilayah mengurus rumah tangga, akan tetapi juga melibatkan dalam hal yang berproduktivitas.

Masih dalam satu alur yang dinggap relevan, penelitian yang dilakukan oleh Heren Puspitawati, Simanjuntak dan Hayatididalam jurnal *Ilmu. Keluarga. & Konsumen*, januari 2012 yang dikeluarkan oleh Institut Pertanian Bogor yang berjudul “Kontribusi Ekonomi dan Peran Ganda Perempuan Serta Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Subjektif”. Dalam penelitiannya itu menitik beratkan pada kontribusi ekonomi yang sangat besar yang diperlihatkan oleh istri bagi pendapatan keluarga. Bahkan didalamnya dinyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan istri, maka semakin diharapkan peran istri dapat meningkatkan

kesejahteraan subjektif keluarga. Penjelasan didalam penelitian tersebut tentu saja sesuai dengan latar belakang pendidikan dari ketiga penulisnya. Yaitu, Ilmu Keluarga Dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia di Institut Pertanian Bogor.

Dari semua penelitian yang peneliti masukkan dalam tinjauan pustaka tersebut. Didalam penelitiaanya hanya berkutat pada persolan yang inti pokoknya mengarah padapeningkatan kesejahteraan kehidupan rumah tangga, tanpa melihat sisi lain bagaimana peran ganda itu dilakukan, dan mengapa peran ganda yang dilakukanya itu hanya beralasan untuk meningkatkan dan mensejahterakan kehidupan rumah tangga saja. Walaupun ada sebagian penelitian itu mengungkapkan tentang bagaimana peran ganda itu dilakukan. Namun bukan berarti akan mengarah pada sebuah hasil final yang sama. Maka dari sinilah bedanya penelitian yang ingin peneliti fokuskan dari sebuah potret beografi secara utuh yang diperlihatkan oleh kaum perempuanpetani dan nelayanyang berperan ganda di Desa Tanjung, Kecamatan camplong, kabupaten Sampang.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Teori Peran

Kata peran dan peranan dalam sosiologi sering dianggap sama karena tidak ada pembatasan secara jelas antara peran dan peranan hanya pada sudah atau tidaknya sebuah peran itu dijalankan. Peranan adalah peran yang telah dapat dilaksanan individu yang bersangkutan sesuai dengan kedudukannya, sehingga untuk mempermudah dalam pendefinisian kata peranan dalam penelitian ini kata peranan dianggap sama dengan kata peran. Soekanto dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, peranan diartikan sebagai aspek dinamis dari

kedudukan (status). Dan apabila seseorang melakukan hak dan kewajibanya sesuai dengan status yang dimilikinya maka ia melakukan suatu peranan (Soekanto, 2012:273)

Peranan (role) yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Adapun peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a) Peranan meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat (Soekanto, 2012: 213).

Selain peranan yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, kemudian adanya status dari peran yang dilakukan oleh informan tidak bisa dipisahkan, sebab kedudukan atau status dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan masyarakat, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial (Soekanto, 2005: 239).

Kedudukan status kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan (status), dengan kedudukan sosial. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam artian lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya (Suekanto, 2005: 239).

1.6.2. Peran Perempuan

Pembangunan yang menyeluruh menuntut adanya peran serta pria dan wanita disegala bidang. Perempuan atau wanita mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan. Dengan demikian, wanita sama halnya dengan pria dapat menjadi sumber daya fisik lainnya sebagai penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional, yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur dan sejahtera(Jume'edi, 2005: 12)

Kehadiran wanita sebagai salah satu potensi pembangunan, dirasakan sudah sangat mendesak, karena pada saat sekarang bangsa Indonesia sedang berada pada suatu momentum yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan. Partisipasi wanita secara umum dikelompokkan dalam dua peran. Yaitu peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi mencakup peran wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan masyarakat pembangunan (Jume'edi, 2005: 12).

1.6.3. Peran Publik Dan Domestik

Kesamaan klasifikasi peran perempuan dari sebuah istilah yang sudah diungkapkan Handuni mempunyai arti yang sama dengan istilah peran perempuan disektor domestik dan publik. Latar belakang munculnya peran perempuan di wilayah domestik dan publik ditengarai bersumber dari pembagian kerja yang didasari pada jenis kelamin yang secara populer dikenal dengan istilah gender. Pembagian kerja gender tradisional menempatkan pembagian kerja, perempuan di rumah (sektor domestik) dan laki-laki bekerja di luar rumah (sektor Publik). Pembagian kerja seperti ini dianggap baku oleh sebagian masyarakat dan diperkuat oleh Undang-undang perkawinan (Supartiningsih, 2003).

Menurut Sukesih Partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi disebut peran publik meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia. (Supartiningsih, 2003)

Memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dan kata *seks* (jenis kelamin), pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki

penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan tuhan atau *kodrat* (fakih, 2012: 7-8).

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat-tempat yang lain (fakih, 2012: 8-9).

1.6.4. Klasifikasi Peran Perempuan

Menurut Susolihat analisis alternatif mengenai peran wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pekerja pencari nafkah. Jika dilihat areal peranan seorang wanita di dalam sebuah rumah tangga maka dapat dibagi menjadi tiga bagian (Susolihat, 2006:25).

1. Peran Tradisional

Peran ini merupakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Bila ditinjau secara luas tentang peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, wanita telah memberikan peranannya yang sungguh mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dan lebih rendah antara ibu dengan ayah. Pekerjaan-pekerjaan ibu rumah tangga dalam mengatur rumah, memasak, mencuci, serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan keterikatan anak terhadap ibunya sudah berawal sejak anak masih dalam kandungan.

2. Peran Transisi

Adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya bidang pertanian dalam memenuhi kebutuhan pokoknya tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk menambah tenaga yang ada. Sedangkan di bidang industri yang membuka peluang bagi para wanita untuk bekerja karena dengan berkembangnya industri berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita sehingga terbukalah kesempatan kerja bagi wanita. Masalah kehidupan mendorong lebih banyak wanita untuk bekerja mencari nafkah.

3. Peran Kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karier.

Lebih lanjut Susoliwati menambahkan terkait dengan permasalahan peran yang dilakukan oleh kaum perempuan yaitu:

1. Peran Produktif Yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang atau yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. Contoh: petani, penjahit, guru dan pengusaha,
2. Peran Reproduksi Yaitu peran yang tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang, peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia. Contoh: sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu serta mendidik anak, memasak, menyiram tanaman, mencuci, memandikan anak, menyapu walaupun bisa dikerjakan secara bersama-sama.
3. Peran Sosial Yaitu peran yang berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Contoh: kegiatan pengajian, PKK, arisan, organisasi kemasyarakatan. Selanjutnya penulis menyebut bahwa peran wanita baik di lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat meliputi profil aktifitas yang mencakup peran domestik, publik dan sosial, profil akses dan profil kontrol(Rumah sosiologi,didownloads (<http://mbaawoeland.blogspot.Com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html>))

1.6.5. Peran Ganda Perempuan Dalam Konteks Kestaraan Gender

Perbedaan gender dalam pandangan kaum feminis sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang di dalamnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam putusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif dan sebagainya (Fakih, 2012:12-13)

Kembali pada pokok bahasan, secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja (Rustiani, 1996: 60). Konsep ini agaknya dapat menyelesaikan permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar. Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi melulu harus berkulat disektor domestik tetapi juga dapat merambah sektor publik. Pada kenyataannya, data statistik di seluruh dunia memang selalu menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik selalu lebih kecil dari laki-laki.

Pembagian kerja seperti ini oleh kaum feminis sering disebut dengan istilah pembagian kerja seksual, yaitu suatu proses kerja yang diatur secara hirarkhis, yang menciptakan kategori-kategori pekerjaan subordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan stereotipe jenis kelamin tertentu. Pembagian kerja seksual ini telah melahirkan kerja-kerja khas perempuan yang

secara hirarkhis menempati tempat subordinat, sehingga karena itu ia dihargai lebih rendah. Kerja-kerja khas untuk tiap jenis kelamin umumnya dikaitkan dengan peran seksualnya, sehingga dikenal istilah kerja produktif untuk laki-laki dan kerja reproduktif untuk perempuan (Rustiani, 1996: 59-60).

Kerja produktif adalah suatu proses kerja yang menghasilkan sesuatu. Dalam masyarakat kapitalis biasanya sesuatu yang dihasilkan itu diartikan dengan nilai tukar. Dalam diskusi gender, konsep kerja produktif ini seringkali diasosiasikan sebagai pekerjaan publik (sektor umum). Oleh karena itu, kerja-kerja domestik yang dilakukan perempuan, misalnya memasak yang juga menghasilkan sesuatu untuk dikonsumsi keluarga seringkali dianggap bukan sebagai kerja produksi (Supartiningsih, 2003).

Sedangkan yang dimaksud dengan kerja reproduktif sebenarnya bisa dilihat dari berbagai segi. Konsep kerja reproduksi memiliki tingkat abstraksi teoritis yang berbeda-beda: reproduksi sosial, reproduksi biologis dan reproduksi tenaga kerja. Reproduksi sosial berkaitan dengan upaya-upaya mempertahankan suatu sistem sosial. Dalam hal ini, pokok dasarnya adalah merinci struktur apa saja yang harus direproduksi agar reproduksi sosial dapat berlangsung secara utuh. Reproduksi biologis artinya perkembangan fisik umat manusia atau pengembangbiakan umat manusia. Sementara yang dimaksud dengan reproduksi tenaga kerja adalah perawatan sehari-hari pekerja dan calon tenaga kerja, dan alokasi pelaku-pelaku dalam berbagai posisi di dalam proses pekerjaan. Reproduksi tenaga kerja komponen dasarnya berasal dari reproduksi

biologis. Kedua konsep reproduksi yang disebut terakhir sering diasosiasikan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan (Rustiani, 1996: 58).

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam perumusan masalah, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi biografi. Data yang diperoleh bersifat deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau ungkapan dan gambaran dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan (Moleong, 2007). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi pada makna (Sugiyono, 2011).

Pada umumnya konsep biografi adalah “*the written history of a person’s life*” (Kamus Webster’s), tetapi kamus Oxford tidak mengakui dan menguraikan biografi sebagai “*A written record of the life of an individual.*” Kata *life* dilihat dari dua sisi pandangan: (a) *person* dan *individual* memiliki pengertian dan kategorisasi yang luas. (b) dan argumentasi yang kuat juga membedakan antara *record* dengan *history*. *Record* menunjuk pada pemberian informasi yang bersifat lisan dari proses wawancara yang bersifat informal, sedangkan *history* menampilkan keadaan yang lebih formal, memiliki perspektif yang luas dan beragam.

Written dibatasi sebagai laporan lisan sehingga berada di luar kebiasaan kegiatan ilmiah, yang biasa dihadapi para *student*. Tetap kajian personal tampaknya memiliki perspektif dan batasan yang lebih formal, dan karenanya sering dipakai sebagai sumber informasi dalam kegiatan penelitian.

Sekalipun demikian, konsep biografi dan aktifitasnya menjadi perdebatan. Beberapa argumentasi masih sering muncul dalam perdebatan, sehingga penggunaannya masih tergantung pada model kebijakan yang dianut karena menyangkut kebutuhan untuk mengadakan pengkajian dan generalisasi. beberapa perbedaan pengalaman individual yang bersifat profesional menjadi kekayaan milik penelitian kualitatif. Inti dari kajian biografi adalah membawa studi sosial pada tingkat mikro sehingga menghasilkan “*miniature theory of methodology*,” yang seringkali ditulis sebagai “*methodological appendices*”. Bagi peneliti penulisan itu tetap sebagai metode biografi meskipun tidak dalam pengertian sederhana (Agus Salim, 2001:171).

1.7.2. Informan Penelitian

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan perempuan yang berperan ganda yang terlibat langsung dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini tidak dikenal adanya populasi dan sampel.

Peneliti memilih perempuan yang peran ganda yang terdapat dikeluarga petani dan nelayan di Desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang sebagai informandalam penelitian ini karena terdapat pertimbangan. Pertama,

penelitian ini dipilih beralasan karena kedua profesi petani dan nelayan merupakan 2 bidang profesi yang digeluti oleh masyarakat di Desa Tanjung, dan paling banyak menyumbangkan kaum perempuannya terlibat pada peran publik. dan yang kedua peneliti semakin tertan-tang dan tertarik untuk mengadakan penelitianseputar peran ganda perempuan. Hal tersebut di sebabkan karena ketertarikan peneliti untuk melihat secara utuh kehidupan sehari-hari yang dimainkan oleh para perempuan yang berperan ganda dikeluarga petani dan nelayan. Ketertarikan yang semakin kuat ini diawali dari pertemuan peneliti dengan salah satu masyarakat setempat yang mengatakan “bahwa alasan para perempuan berperan ganda tersebut karena disebabkan faktor ekonomi semata”. Dari pernyataan yang cukup singkat itu, kemudian melahirkan banyak pertanyaan dibenak peneliti yang sejatinya ingin ditanyakan kepada orang itu untuk membuktikan kebenarannya. Salah satunya apakah keterlibatan seorang istri terlibat pada pekerjaan publik hanya disebabkan masalah ekonomi semata atau karena ada alasan lain yang membuat mereka bekerja disektor publik.

Namun pertemuan kami berjalan cukup singkat, dan lagi pula pada waktu itu peneliti tidak mempunyai tujuan untuk menyelusi atau meneliti secara mendalam terhadap peran ganda perempuan di Desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang.

Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (*key informan*), informan utama, dan informan tambahan (Sugiyono, 2011: 171-172).

Informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, yaitu perempuan yang berperan ganda di lingkungan petani dan nelayan. Sedangkan Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Maka dipilih orang-orang yang berada di luar interaksi sasaran penelitian, yaitu pihak suami dan tetangga.

Informan penelitian tidak dibatasi hanya memberikan respon terhadap pertanyaan yang di ajukan peneliti, namun informan penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan di catat ke dalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindarkan kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

Dalam hal ini peneliti juga perlu melakukan pemilihan teknik sampling yang paling tepat agar mendapatkan data yang valid dan akurat. Sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana peneliti bekerjasama dengan informan kunci dalam mengumpulkan data, untuk menentukan informan utama dan informan selanjutnya yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan, sebagaimana dinyatakan oleh seorang ahli teknik sampling diibaratkan bola salju yang menggelinding dalam menentukan subyek penelitian.

1.7.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang, yang terdapat disalah satu wilayah Madura. Dimanalokasi tersebut dipilih karena ketertarikan peneliti untuk melihat secara utuhkehidupan sehari-hari dari peran ganda yang dilakukan oleh para perempuan dikeluarga petani dan nelayan yang di khususkan di Desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang. Dan juga peneliti ingin melihat dari keterlibatan para kaum perempuan petani dan nelayan disektor publik ini disebabkan oleh beberapa hal yang sangat menarik untuk diteliti. Miskipun harus diakui peran ganda perempuan dikeluarga petani dan nelayan yang sebenarnya tidak ada hanya terbatas berada di Desa Tanjung, namun juga tersebar diwilayah Madura. Akan tetapi karena keterbatasan dana dan waktu maka peneliti memilih ruang lingkup penelitian yang fokusnya berada diwilayah pesisir selatan Madura, yaitu di Desa Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang.

1.7.4. Metode Pengumpulan Data

Data dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode seperti metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan metode kepustakaan. Berikut penjelasan mengenai masing-masing metode tersebut:

1.7.4.1. Data primer

a) Metode observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (Moleong, 2007 : 178) dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi dilapangan.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dimana peneliti berada di dalam latar tempat dan waktu, orang atau obyek yang diamati digunakan untuk melihat dari dekat mengenai kehidupan perempuan yang berperan ganda dikeluarga nelayan dan petani.

b) Metode Wawancara

Wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga peneliti mendapatkan data informasi yang otentik.

Dalam penelitian ini menerapkan wawancara semiterstruktur di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Di mana pihak yang diajak wawancara bebas mengemukakan pandangannya. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu

dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para informan. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Patton dalam Moleong 2007 :136).

1.7.4.2. Data Sekunder

a. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2010).

b. Metode Kepustakaan

Yaitu cara pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, skripsi ataupun bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tidak semua materi bisa didapatkan dari buku sehingga diperlukan materi bacaan yang banyak untuk melengkapi materi yang belum ada untuk mendukung sebuah penelitian. Untuk itu pencarian data melalui internet juga dipergunakan dalam penelitian ini.

1.7.5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik analisis data yang dijelaskan oleh Spradley. Langkah pertama adalah dengan menentukan informan kunci yang merupakan informan yang dapat dipercaya dan mampu memberikan informasi yang benar/fakta. Setelah diperoleh petunjuk dan informasi penting dari pihak perempuan yang berperan ganda di keluarga petani dan nelayan, ataupun informan kunci untuk memasuki obyek penelitian. Selanjutnya peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu melakukan pengamatan deskriptif/wawancara dengan subyek penelitian, menggunakan pedoman wawancara. Isi dari pedoman wawancara didasarkan pada sumber data yang diperoleh berdasarkan petunjuk dari informan kunci, misalnya pertanyaan yang diajukan mengenai bagaimana peran ganda perempuan di keluarga petani dan Nelayan.

Adapun langkah-langkah analisis data pada studi biografi, yaitu:

1. Mengorganisir file pengalaman objektif tentang hidup informan seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman. Tahap tersebut berupa tahap kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia yang ditulis secara kronologis atau seperti pengalaman pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan.
2. Membaca keseluruhan kisah kemudian direduksi dan diberi kode.
3. Kisah yang didapatkan kemudian diatur secara kronologis.
4. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan mengkaji makna kisah yang dipaparkan, serta mencari epipani dari kisah tersebut.
5. Peneliti juga melihat struktur untuk menjelaskan makna, seperti interaksi sosial didalam sebuah kelompok, budaya, ideologi, dan konteks sejarah, kemudian memberi interpretasi pada pengalaman hidup individu.
6. Kemudian, riwayat hidup informan ditulis dengan berbentuk narasi yang berfokus pada proses dalam hidup individu, teori yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan keunikan hidup individu tersebut (Fathurrahman, 2013).

1.7.6. Metode Pemeriksaan Data

Kreadibilitas/keabsahan data adalah upaya penelitian untuk menjamin keshahihan data dengan mengkonfirmasikan data yang diperoleh kepada subyek penelitian. Tujuannya untuk membuktikan bahwa apa yang ditentukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitan (Nasution, 1988; 105-108).

Metode yang digunakan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Maleong, 2005). Triangulasi digunakan dalam penelitian ini agar peneliti bisa mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara dengan data-data dari hasil observasi sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti.

Trianggulasi data dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, triangulasi sumber yang bertujuan mengetahui kadar otensitas dengan cara mengecek dan memperhatikan sumber data. Kedua, triangulasi teknik dan pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui otensitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun berdasarkan teknik yang berbeda. Ketiga, triangulasi waktu yang bertujuan mengecek kredibilitas data dengan cara mengambil data dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010: 274).

Maka dari itu jika berdasarkan pada jenis triangulasi yang terdapat diatas, peneliti hanya memilih dari salah satu jenis triangulasi, yaitu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada teknik penentuan keabsaha data berdasarkan teknik triangulasi sumber. Di mana peneliti melakukan pengecekan dan pengamatan holistik pada setiap informan yang dijadikan sumber data. Dengan langkah yang diambil dalam penentuan keabsahan data seperti itu, maka bagi peneliti sangat relevan jika dilihat melihat penelitian ini adalah penelitian studi biografi. Sehingga

sangat penting bagi peneliti untuk memperhatikan dan melakukan pengecekan terhadap sumber data yang diperoleh. Kaitanya dalam hal ini adalah informan yang dijadikan objek penelitian dalam studi biografi.